

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dijuluki sebagai kota pelajar, identitas yang telah melekat sejak masa kolonial dan bertahan hingga kini. Setiap tahun, ribuan pelajar dari berbagai daerah di Indonesia datang untuk menuntut ilmu di kota ini. Keberadaan Universitas ternama dan berbagai kampus swasta menjadikan Yogyakarta sebagai magnet pendidikan nasional (Suharso, 2019). Namun, daya tarik Yogyakarta tidak hanya terletak pada kualitas akademiknya, melainkan juga pada atmosfer sosial dan budaya yang hangat, sederhana, dan penuh toleransi (Heryanto, 2015). Kota ini dapat dipandang sebagai ruang hidup yang mempertemukan idealisme, kesederhanaan, dan realitas kehidupan.

Idealisme di Yogyakarta tumbuh dari motivasi mahasiswa dan pekerja muda untuk belajar, bekerja, serta berkarya di lingkungan sosial yang dianggap ramah dan inspiratif. Kesederhanaan muncul dari pola hidup masyarakatnya yang menekankan nilai kebersamaan dan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Fenomena *slow living* menjadi representasi kuat dari romantisme Yogyakarta: hidup tanpa tergesa, menikmati kopi di angkringan, berbincang santai di Malioboro, atau berkegiatan di komunitas lokal. Aktivitas-aktivitas ini menegaskan citra Jogja sebagai kota dengan tempo lambat yang memuliakan makna sosial dan rasa syukur (Utami, 2020; Sridiyatmiko, 2023). Romantisme semacam ini semakin diperkuat oleh media dan budaya populer yang menampilkan Jogja sebagai kota yang “murah”, “penuh kenangan”, dan “sederhana namun berkesan” (Rahmadani, 2021).

Romantisme kebahagiaan yang dirasakan mahasiswa perantau di Yogyakarta berakar pada kuatnya modal sosial (*social capital*) dan aksesibilitas terhadap "ruang ketiga" yang terjangkau. Selain itu, romantisme tersebut diperkuat oleh ketersediaan ekosistem kreatif dan akademik yang inklusif. Penelitian oleh Aryandari (2023) mengungkapkan bahwa bagi mahasiswa seni dan aktivis, Yogyakarta menawarkan "kebahagiaan kreatif" di mana mereka dapat berkarya dan berjejaring dengan biaya operasional yang minimal jika dibandingkan dengan Jakarta atau Surabaya. Fenomena ini menciptakan romantisme tentang Yogyakarta sebagai "ruang tumbuh" yang ramah terhadap idealisme muda. Namun, data BPS DIY (2023) mengenai tingkat kemiskinan yang mencapai 11,04%, tertinggi di Pulau Jawa. Hal ini menegaskan bahwa kebahagiaan ini merupakan bentuk *collective resilience* (ketangguhan kolektif). Mahasiswa perantau menafsirkan kebahagiaan bukan melalui angka pendapatan (UMR), melainkan melalui kualitas hidup yang lambat (*slow living*), harmoni sosial, dan makna hidup yang lebih mendalam, sebagaimana tercermin dalam filosofi lokal *nrmo ing pandum* yang diadopsi menjadi gaya hidup minimalis yang estetik.

Namun di balik citra romantis tersebut, tersimpan realitas sosial-ekonomi yang jauh lebih kompleks. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta (BPS DIY, 2024), *Upah Minimum Regional* (UMR) DIY tahun 2025 hanya sebesar Rp 2.655.041, menjadikannya terendah di Pulau Jawa. Sementara indeks biaya hidup meningkat rata-rata 4,2% per tahun sejak 2018. Kenaikan ini menimbulkan beban ekonomi yang signifikan, terutama bagi mahasiswa dan pekerja muda. Prasetyo dan Permatasari (2019) mencatat bahwa harga sewa tempat tinggal dan kebutuhan konsumsi harian meningkat hampir dua kali lipat dibanding lima tahun terakhir, memperlihatkan jurang yang nyata antara citra “Jogja yang murah” dengan realitas kehidupan warganya.



**PORTAL PEMERINTAH DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Kabupaten/Kota	Besaran UMK (Rp)	Peringkat
Kota Yogyakarta	2,655,041.81	1
Kabupaten Sleman	2,466,514.86	2
Kabupaten Bantul	2,360,533.00	3
Kabupaten Kulon Progo	2,351,239.85	4
Kabupaten Gunungkidul	2,330,263.67	5

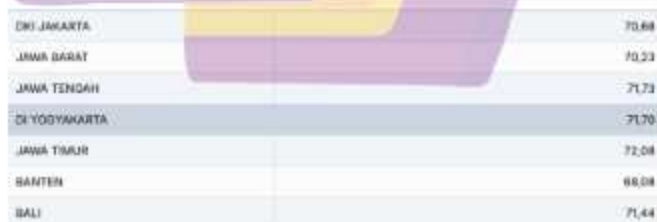
Gambar 1 UMR Yogyakarta

(Sumber : Pemda DIY)

Dalam konteks ini, hidup “dengan nilai nonmaterial” tidak berarti bahwa masyarakat Jogja menerima kondisi ekonomi yang sulit dengan pasrah, melainkan menandakan kemampuan adaptasi dan negosiasi terhadap tekanan ekonomi. Aryandari (2023) menjelaskan bahwa generasi muda di Yogyakarta kini hidup di antara dua kutub: mempertahankan nilai kesederhanaan di satu sisi dan menghadapi tuntutan ekonomi urban di sisi lain. Realita tersebut menciptakan situasi *ambivalen*, di mana mahasiswa dan pekerja muda tetap menghargai aspek sosial dan budaya kota, tetapi juga berjuang menghadapi keterbatasan penghasilan, ketidakstabilan pekerjaan, dan meningkatnya biaya hidup.

Penelitian Kurniasari dan Prasetyo (2020) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau datang ke Yogyakarta dengan ekspektasi biaya hidup rendah, namun kenyataan di lapangan menunjukkan sebaliknya: biaya konsumsi meningkat, sewa kost mahal, dan gaya hidup mahasiswa yang makin konsumtif. Kondisi ini menunjukkan bahwa romantisme “hidup murah di Jogja” telah kehilangan relevansi faktualnya. Bahkan, lebih dari 70% mahasiswa perantau mengaku harus bekerja paruh waktu untuk menutupi kebutuhan hidup mereka (Detik Edu, 2024). Data ini mempertegas adanya benturan antara romantisme dan realita ekonomi yang menjadi fenomena sosial di kalangan muda urban Jogja.

Meski demikian, romantisme Jogja tetap bertahan karena ditopang oleh kekuatan nilai sosial dan budaya. BPS (2023) mencatat bahwa Indeks Kebahagiaan Provinsi DIY mencapai 71,70, hanya sedikit di bawah rata-rata nasional 74,06, menunjukkan bahwa kesejahteraan warga Jogja lebih didorong oleh aspek sosial seperti hubungan personal, komunitas, dan spiritualitas daripada faktor ekonomi material. Nilai-nilai seperti *tepo seliro*, gotong royong, dan solidaritas sosial masih kuat, terutama di kalangan mahasiswa dan komunitas muda (Widawati et al., 2018). Temuan Rahmadonna (2020) memperkuat hal ini, bahwa pendidikan karakter masyarakat Jogja sejak dini menanamkan nilai kesederhanaan, empati, dan harmoni sosial. Dengan demikian, mahasiswa perantau yang tinggal lebih lama di Jogja cenderung ikut menyerap nilai-nilai tersebut, meskipun di saat yang sama mereka harus berhadapan dengan tekanan ekonomi yang semakin nyata.



DKI JAKARTA	70,68
JAWA BARAT	70,23
JAWA TENGAH	71,73
DI YOGYAKARTA	71,70
JAWA TIMUR	72,04
BANTEN	68,08
BALI	71,44

Gambar 2 Indeks Kebahagiaan DIY

(Sumber : BPS 2023)

Kehidupan mahasiswa dan pekerja muda di Yogyakarta menjadi gambaran generasi yang hidup di antara romantisme dan realita. Mereka datang dengan harapan akan kehidupan ideal di kota pelajar, namun perlahan dihadapkan pada realitas sosial-ekonomi yang menuntut kemandirian dan kreativitas. Di sinilah terbentuk identitas baru anak muda Jogja generasi yang tangguh, sederhana, dan reflektif. Seperti dijelaskan oleh Beck dan Beck-Gernsheim (2002), generasi muda urban hidup dalam era individualisasi yang menuntut keseimbangan antara idealisme dan pragmatisme. Fenomena inilah yang menjadi landasan konseptual dalam film dokumenter *"Jogja: Antara Romantisme dan Realita"*.

Film dokumenter *"Jogja: Antara Romantisme dan Realita"* juga menggunakan strategi *counter-representation* (Hall, 1997; Dwinanda, 2019), yaitu menampilkan realitas yang jarang terepresentasi oleh media arus utama. Jika media massa dan budaya populer selama ini membingkai Jogja sebagai kota yang tenang, murah, dan penuh kehangatan, maka film ini mencoba menampilkan sisi lain realitas keras di balik narasi tersebut. Melalui perspektif mahasiswa perantau dan pekerja muda, film dokumenter ini berupaya mengontraskan dua dunia yang saling beririsan: romantisme yang dibangun oleh memori kolektif dan realita sosial-ekonomi yang dihadapi generasi muda hari ini. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai bentuk kritik budaya terhadap konstruksi sosial romantisme Jogja yang sudah mengakar secara ideologis dalam wacana publik.

Strategi *counter-representation* dalam dokumenter ini memiliki preseden kuat dalam karya-karya yang berupaya membongkar mitos ruang dan identitas, salah satunya tercermin dalam film dokumenter *"Jakarta Maghrib"* (2010) karya Salman Aristo. Meskipun menggunakan pendekatan fiksi naratif, film tersebut menerapkan strategi representasi tandingan terhadap citra Jakarta yang selama ini dibingkai oleh media arus utama sebagai kota yang keras, individualis, dan mekanik. Dengan menangkap momen jeda saat Maghrib, film tersebut menghadirkan sisi humanis, spiritual, dan komunal yang sering kali terhapus oleh narasi kemacetan dan ambisi ekonomi kota besar. Hal serupa juga ditemukan dalam dokumenter *"The Act of Killing"* (2012) karya Joshua Oppenheimer yang

menggunakan strategi *trans-coding* milik **Stuart Hall**. Oppenheimer tidak sekadar menampilkan data sejarah, melainkan memberikan ruang bagi pelaku untuk merepresentasikan diri mereka sendiri, yang secara paradoksial justru membongkar kebenaran kelam di balik narasi kepahlawanan resmi negara.

Dalam konteks Yogyakarta, strategi ini dapat ditarik korelasinya dengan tren film-film pendek yang sering muncul di **Festival Film Dokumenter (FFD) Yogyakarta**, seperti karya-karya kolektif lokal yang memotret fenomena gentrifikasi di kawasan Prawirotaman atau konflik agraria di pesisir selatan. Karya-karya tersebut berfungsi sebagai *counter-narrative* terhadap kampanye pariwisata "Jogja Istimewa" yang cenderung hanya menonjolkan aspek estetika dan harmoni budaya. Dengan menggunakan metode *Subversive Framing*, karya-karya ini menyandingkan kemegahan hotel berbintang dengan krisis air yang dialami warga sekitar, atau keasrian desa wisata dengan beban kerja buruh tani yang rendah. Melalui pola penyandingan (*juxtaposition*) ini, dokumenter "**Jogja: Antara Romantisme dan Realita**" akan mengikuti jejak karya-karya tersebut untuk melakukan dekonstruksi terhadap representasi Yogyakarta, mengubah fokus dari sekadar "kota yang nyaman untuk dikunjungi" menjadi "kota yang menantang untuk dihidupi" bagi para mahasiswa perantau.

Sejalan dengan pandangan Aji (2021), film dokumenter sosial berperan sebagai medium untuk menafsirkan kehidupan sehari-hari sekaligus mengkritisi konstruksi makna yang diciptakan oleh media. Kamera dalam konteks ini bukan sekadar alat dokumentasi, melainkan instrumen refleksi sosial. Oleh karena itu, hubungan etis dan empatik antara sutradara dan narasumber menjadi sangat penting. Hakim (2022) menekankan bahwa dokumenter yang baik dibangun melalui *subjective honesty*, yaitu kedekatan emosional antara pembuat film dan subjeknya agar realitas yang terekam tetap autentik dan manusiawi. Pendekatan inilah yang digunakan penulis untuk menggali narasi personal para narasumber mahasiswa dan pekerja muda tanpa manipulasi berlebihan.

Pendekatan etis dan empatik yang penulis terapkan berakar pada tradisi *Shared Anthropology* yang dipelopori oleh sineas **Jean Rouch**. Dalam metode ini, sutradara tidak menempatkan diri sebagai pengamat yang berjarak, melainkan sebagai kolaborator yang terlibat secara emosional dengan subjeknya. Strategi ini dilakukan untuk meminimalisir 'ketimpangan kuasa' antara pemegang kamera dan narasumber. Sejalan dengan prinsip Bill Nichols (2017) mengenai *Participatory Mode*, penulis memposisikan diri sebagai bagian dari ekosistem sosial mahasiswa perantau, sehingga proses pengambilan gambar tidak dirasakan sebagai intervensi, melainkan sebagai dialog dua arah. Hal ini krusial untuk mencapai apa yang disebut oleh **Nichols** sebagai '*the logic of the heart*', di mana kebenaran dokumenter tidak hanya ditemukan pada fakta fisik, tetapi pada kejujuran perasaan yang muncul karena adanya rasa saling percaya (*trust*).

Sebagai referensi konkret dalam sinema dokumenter, strategi penyutradaraan yang menekankan hubungan empirik dan empatik ini dapat dilihat pada karya **Kim Longinotto**. Longinotto dikenal dengan pendekatannya yang 'tak terlihat' namun sangat dekat secara emosional dengan subjeknya. Ia menggunakan teknik *unobtrusive observation* di mana sutradara hadir di ruang personal subjek dalam waktu yang lama sebelum kamera mulai merekam guna memastikan subjek merasa nyaman untuk merepresentasikan realitas mereka secara jujur tanpa tekanan performatif. Penulis mengadopsi strategi ini dengan melakukan proses *building rapport* (pendekatan awal) tanpa kamera terhadap mahasiswa perantau di kamar kos maupun tempat kerja mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Ruby (2000) dalam teori *Reflexivity*, kejujuran dalam dokumenter sosial tercapai ketika sutradara mampu menunjukkan transparansi hubungannya dengan subjek, sehingga penonton dapat melihat realitas Yogyakarta bukan sebagai 'tontonan', melainkan sebagai pengalaman hidup yang dibagikan secara empatik.

Implementasi strategi ini dalam penyutradaraan penulis juga melibatkan penggunaan lensa dengan jarak fokus yang intim dan pengambilan gambar setinggi mata (*eye-level shot*) untuk menciptakan kesetaraan posisi antara penonton, sutradara, dan narasumber. Dengan merujuk pada metode *Direct Cinema* yang

mengutamakan spontanitas, penulis memastikan bahwa setiap momen realita yang tertangkap baik itu keluhan mengenai biaya hidup maupun tawa di ruang publik adalah hasil dari hubungan empiris yang matang. Strategi ini menjamin bahwa representasi kebahagiaan maupun kesulitan yang ditampilkan merupakan refleksi jujur dari subjek, selaras dengan pandangan Hakim (2022) bahwa kekuatan dokumenter terletak pada keberanian subjek untuk menjadi diri mereka sendiri di depan kamera karena adanya jaminan etis dari sang sutradara.

“Jogja: Antara Romantisme dan Realita” tidak hanya dimaksudkan untuk menampilkan kondisi sosial mahasiswa perantau dan pekerja muda di Yogyakarta, tetapi juga untuk merepresentasikan benturan dua sisi: romantisme yang membentuk citra kolektif dan realita yang menggambarkan kehidupan nyata. Film ini menjadi refleksi sosial dan kultural tentang bagaimana generasi muda menafsirkan makna kebahagiaan, kesederhanaan, dan eksistensi diri di tengah tekanan modernitas dan ketimpangan ekonomi.

Tujuan utama dari pembuatan film dokumenter *“Jogja: Antara Romantisme dan Realita”* adalah untuk menampilkan potret sosial yang autentik tentang kehidupan mahasiswa dan pekerja muda yang memilih bertahan di Yogyakarta setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Film ini ingin menggali secara reflektif dinamika antara romantisme citra Yogyakarta sebagai kota pelajar yang penuh toleransi dan kesederhanaan dengan realita sosial-ekonomi yang dihadapi masyarakat urban muda.

Romantisme tentang “Jogja yang sederhana, murah, dan bersahaja” telah lama dikonstruksi oleh media, pariwisata, dan budaya populer, sehingga menciptakan citra ideal yang tidak sepenuhnya mencerminkan kehidupan nyata (Utami, 2020; Heryanto, 2015). Film dokumenter ini berupaya menerapkan konsep *counter-representation* (Hall, 1997) dengan menampilkan narasi tandingan melalui pengalaman nyata mahasiswa, pekerja kreatif, dan akademisi yang hidup di antara

idealisme dan realita. Film ini juga menyoroti bagaimana mereka menegosiasikan makna hidup, kebahagiaan, dan eksistensi di tengah struktur ekonomi yang menekan serta budaya yang semakin komersial. Dengan pendekatan *observasional* (Winston, 2013), film ini membiarkan realitas berbicara tanpa intervensi berlebihan, menekankan kejujuran ekspresi subjek sebagai bentuk *social truthfulness*.

Dengan demikian, ***“Jogja: Antara Romantisme dan Realita”*** tidak hanya berfungsi sebagai potret sosial, tetapi juga sebagai bentuk refleksi kultural yang berupaya menantang konstruksi romantisme berlebihan tentang Yogyakarta. Melalui strategi penyutradaraan yang berlandaskan teori representasi (Hall, 1997) dan *juxtaposition* (Bordwell & Thompson, 2019), film ini menegaskan bahwa romantisme dan realita bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua lapisan yang saling berkaitan dalam pengalaman hidup mahasiswa dan pekerja muda di Yogyakarta. Inilah bentuk *counter-narrative* yang ingin dibangun oleh penulis: bahwa di balik keindahan dan citra hangat kota, terdapat realitas sosial yang menuntut keberanian, keteguhan, dan kesadaran akan makna hidup di tengah kompleksitas urban modern.

1.2 Manfaat dan Tujuan Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat karya secara akademis

Sebagai kontribusi terhadap kajian film dokumenter sosial, terutama dalam memperkaya perspektif akademik mengenai representasi ruang kota dan realitas kehidupan masyarakat urban di Yogyakarta.

Karya ini memberikan contoh konkret bagaimana dokumenter dapat berfungsi sebagai medium reflektif dan argumentatif untuk menafsirkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya.

1.2.2 Manfaat karya secara praktis

Sebagai media refleksi sosial bagi masyarakat Yogyakarta dan generasi muda, terutama mahasiswa dan pekerja muda, untuk memahami kembali realitas hidup di tengah romantisme citra “kota pelajar” yang sering kali bertentangan dengan kondisi sosial-ekonomi yang sebenarnya.

1.2.3 Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan utama dari penciptaan karya ini adalah untuk merepresentasikan realitas kehidupan di Yogyakarta dari perspektif mahasiswa perantau, guna memberikan sudut pandang pembanding terhadap narasi romantisme Yogyakarta yang selama ini mendominasi ruang publik. Melalui karya ini, pencipta berupaya merepresentasikan bahwa di balik citra Yogyakarta sebagai kota yang romantis dan penuh nostalgia, terdapat sisi kehidupan (realita) yang nyata dan kompleks, terutama bagi mahasiswa yang datang dari luar daerah untuk menempuh pendidikan.